

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Bencana ialah sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan (KBBI, 2021). Bencana merupakan peristiwa atau sebuah rangkaian yang mengancam serta mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2017.). Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam atau *natural disaster* maupun faktor ulah manusia atau *man-made disaster* (Susilowati et al., 2020). Menurut UUD No.24 Tahun 2007 bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi atau tsunami (BNPB, 2017).

Salah satu jenis bencana alam adalah gempa bumi, yang bisa terjadi kapan saja sepanjang tahun, siang dan malam, dengan dampak buruk yang terjadi mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (Dien, 2020). Menurut Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (IFRC) gempa bumi ialah guncangan tanah secara tiba-tiba dan cepat yang disebabkan oleh pergeseran batuan di bawah permukaan bumi, atau oleh aktivitas vulkanik atau magmatic di dalam bumi (IFRC, 2021). Gempa bumi

tidak mengenal waktu karena bisa terjadi kapan saja, sepanjang tahun, dengan dampak buruk terjadi secara mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (Susilowati et al., 2020). Negara Indonesia secara tektonik terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi (Pustlitbang PUPR, 2017). Wilayah Indonesia terletak diantara tiga lempeng tektonik Hindia-Australia, kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap gempa bumi ataupun tsunami (Saparwati et al., 2020).

Berdasarkan badan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (*United States Geological Survey*) menyebutkan bahwa *Pacific of Fire* atau disebut sebagai sabuk *Circum-Pacific* merupakan sabuk gempa terhebat di dunia, serial garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chili di belahan bumi barat (*Western Hemisphere*) lalu ke Jepang dan Asia Tenggara. 90% dari semua gempa bumi di dunia, terjadi di sepanjang *Ring of Fire* (Dewi, 2017). Berbeda dengan hasil survey di Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan presentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%. Anggota keluarga 31,9%, teman/ tetangga 28,1%, orang lewat 2,60%, Tim SAR 1,70%, dan lain-lain 0,90%, berdasarkan ilustrasi tersebut faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh “diri sendiri” untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana (Roskusumah, 2017).

Indonesia merupakan wilayah yang paling rawan terhadap bencana terutama bencana gempa bumi dan tsunami di kawasan Asia Tenggara terkait dengan kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis (Mongi, 2019). Pada tahun 2010-2019 sebanyak 2.850 bencana alam telah terjadi yang mengakibatkan 1,8 miliar korban jiwa, dan 83% bencana tersebut disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca (IFRC, 2021). Sepanjang tahun 2021 BNPB mencatat 3.092 kejadian yang didominasi bencana hidrometeorologi, bencana gempa bumi ada 32 kejadian (BNPB, 2021). Jumlah kejadian gempa bumi di Indonesia per tanggal 29 Juni 2022 sebanyak 12 kejadian gempa bumi (BNPB, 2022).

Data terakhir gempa bumi di Sumatera Barat ialah di Pasaman pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 08.35.51 berkekuatan 5,2 SR dengan kedalaman 10 KM, pusat gempa di 0.14 LU-99.99 BT serta terjadi beberapa gempa susulan, gempa tidak berpotensi tsunami (BNPB, 2022). Peristiwa terakhir gempa bumi di Padang telah menghancurkan sekolah/madrasah dimana banyak anak didik yang menjadi korban dalam bencana tersebut (BNPB, 2017). Pada tahun 2018 BPBD Kota Padang telah menjalankan program sekolah cerdas bencana untuk melakukan edukasi dan pelatihan penyelamatan diri, simulasi evakuasi yang telah dilakukan pada 47 sekolah dari 482 sekolah di tingkat SD dan SMP dan melengkapi sarana dan prasarana untuk penyelamatan serta kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah (BPBD, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2017). Arti lain disebutkan kesiapsiagaan adalah bentuk latihan koordinasi, komunikasi, dan evakuasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Roskusumah, 2017). Kesiapsiagaan mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan tindakan darurat guna melindungi properti dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana (Mongi, 2019). Sekolah atau madrasah penting dalam kesiapsiagaan karena pada jam-jam pelajaran merupakan tempat berkumpulnya anak didik yang mempunyai kerentanan tinggi, apabila tidak dilakukakn upaya pengurangan risiko akan menimbulkan banyaknya korban jiwa dan kerusakan (BNPB, 2018).

Anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana, mereka memiliki kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak di luar dirinya suapa dapat pulih kembali dari bencana (Mongi, 2019). Beberapa faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya banyak korban dan kerugian saat gempa bumi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dan anak-anak tentang bencana, bahaya, sikap, atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam dan kurangnya kesiapan masyarakat terutama anak usia sekolah dalam mengantisipasi

bencana gempa bumi (Maharani, 2019). Kerentanan anak-anak terhadap bencana salah satunya ialah faktor pemahaman tentang risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Susilowati et al., 2020). Kesiapsiagaan mitigasi gempa bumi sangat diperlukan untuk mengurangi risiko dampak kerugian dan jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana (Rusiyah, 2017). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia LIPI-UNESCO (2006) melakukan penelitian di tiga wilayah yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu, dan Kota Padang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan sekolah terutama anak sekolah lebih rendah dibandingkan masyarakat serta aparat .

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada untuk mengurangi risiko terjadinya bencana terutama bencana gempa bumi (Maidaneli & Ernawati, 2019). Korban anak usia sekolah dari kejadian bencana gempa bumi tidak sedikit, terlihat pada gempa bumi yang terjadi di Pakistan Pada bulan Oktober 2005 menyebabkan lebih dari 16 ribu anak-anak meninggal akibat runtuhnya gedung sekolah dan gempa bumi yang terjadi Sichuan China tahun 2008, dengan kekuatan 7,9

skala richter memakan 87.000 korban dengan sedikitnya 5.355 (6%) korban yang meninggal dunia akibat bencana adalah anak usia sekolah (Aprilin et al., 2018). Gempa yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 mengakibatkan 385 orang anak sekolah yang meninggal. Berdasarkan Data (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa di antaranya adalah anak usia sekolah. Laporan dari BNPB, korban bencana gempa bumi 2009 di Kota Padang yang menjadi korban meninggal dunia sebanyak lebih dari 60 orang anak usai sekolah, dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak sekolah tingkat SD.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang anak yang ada di TPQ Nurul Falah RW 02 Pasie Nan Tigo, 7 orang anak belum mengetahui cara bila terjadi gempa bumi saat mereka jauh dari orang tua. 1 orang anak mengetahui cara bila terjadi gempa bumi jauh dari orang tua, karna sudah diberikan informasi oleh pihak sekolah. Dari 7 orang anak yang belum mengetahui jelas mengenai kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi jauh dari orang tua, mereka akan lari bila terjadi bencana gempa bumi. Hasil wawancara terhadap 8 orang anak bahwa mereka belum mengetahui jelas bagaimana evakuasi diri sendiri bila gempa terjadi saat jauh dari orang tua. Ada 1 orang anak yang disekolah diberi pengetahuan mengenai apa yang dilakukan ketika gempa itu terjadi, sisanya tidak ada pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di TPQ Nurul Falah RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Gempa Bumi Di TPQ Nurul Falah RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang?”

### **Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Gambaran Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Gempa Bumi Di TPQ Nurul Falah RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden anak usia sekolah di RW 02 Kelurahan Pasie Nan tigo
- b. Mengetahui kesiapsiagaan berdasarkan evakuasi di dalam gedung atau sekolah untuk anak usia sekolah di RW 02 Kelurahan Pasie Nan tigo

- c. Mengetahui kesiapsiagaan berdasarkan evakuasi di dalam rumah untuk anak usia sekolah di RW 02 Kelurahan Pasie Nan tigo

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Mahasiswa Keperawatan**

Hasil penelitian ini berguna bagi penelitian untuk memperluas wawasan serta pengetahuan, dan sebagai data tambahan serta literatur bagi mahasiswa keperawatan.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah.